

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemerolehan Bahas

a. Teori Pemerolehan Bahasa

Salah satu cara utama mengekspresikan pikiran adalah dengan bahasa. Bahasa membantu perkembangan kognitif anak. Teori pemerolehan bahasa antara lain:

1) Teori Kognitivisme

Menurut Piaget struktur yang kompleks dari bahasa diperoleh bukan dari alam maupun lingkungan, namun timbul akibat interaksi yang berlangsung antara kognitif dan lingkungan kebahasaan. Perkembangan kognitif anak memengaruhi tahapan-tahapan dalam pemerolehan bahasa.

2) Teori Nativisme

Menurut Chomsky pemerolehan bahasa didasarkan pada nature yakni ditentukan oleh piranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*). Manusia dapat menguasai bahasa dikarenakan adanya sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah dan lingkungan tidak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa (Dardjowidjojo, 2012:235).

3) Teori Eksistensialisme

Manusia sadar akan keberadaannya dan mampu mengambil keputusan, meredaksikan dirinya sehingga menjadi manusia yang otonom dan kreatif, manusia sebagai subjek, pencipta dirinya dengan kemajuan maupun kemerdekaannya sendiri. Dikaitkan dengan pemerolehan bahasa, manusia ketika dilahirkan sudah membawa potensi dalam dirinya termasuk potensi berbahasa yang tidak dimiliki binatang. Dengan potensi ini manusia mampu mengembangkan bahasa sebagai alat komunikasi dengan sesama manusia melalui proses pendidikan di lingkungannya, baik lingkungan sosial, kultural, maupun lingkungan spiritualnya. Dengan potensi ini manusia mampu memahami dan menciptakan berbagai istilah, sandi, rumus, dan karya sastra serta ilmu yang dibutuhkan manusia.

Berdasarkan teori-teori pemerolehan bahasa tersebut, maka penulis berpendapat bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh:

a) Faktor Kognitif

Semenjak lahir manusia sudah dibekali dengan kemampuan kognitif yang merupakan dasar bagi manusia dalam memperoleh dan mempelajari bahasa. Bahasa diperoleh akibat interaksi antara struktur kognitif yang dimiliki manusia dengan benda atau orang disekitarnya.

b) Faktor Lingkungan

Pemerolehan bahasa ditentukan oleh lingkungan dimana manusia itu tinggal. Peniruan dan lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungan sangat penting dalam mempelajari bahasa.

b. Strategi Pemerolehan Bahasa

Strategi pemerolehan bahasa menurut Sundari, H. (2015) dibagi menjadi tiga, yakni: pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang saling terkait meliputi hakikat bahasa belajar, dan pengajaran. Sementara, metode adalah keseluruhan rencana untuk menyajikan sejumlah materi bahasa yang sistematis berdasar pada pendekatan tertentu. Teknik berisi aktifitas yang spesifik sebagai perwujudan dari metode yang dipilih dan sejalan dengan pendekatan yang ditentukan. Nabilah, F., & Mujianto, G. (2021) menjelaskan bahwa strategi pemerolehan bahasa yang digunakan terdiri dari (1) strategi perencanaan belajar positif, (2) strategi aktif, (3) strategi empatik, dan (4) strategi komunikasi. Media yang digunakan dalam pembelajaran berbasis media visual. Penjelasan keempat strategi pemerolehan bahasa yaitu 1) Strategi perencanaan belajar positif merupakan strategi yang direncanakan oleh guru untuk mengarahkan pembelajaran pada kegiatan positif dan mendukung pemerolehan bahasa anak yang optimal. 2) Strategi aktif ialah strategi yang membawa peserta didik pada suasana aktif dalam kegiatan berbahasa

sehingga memicu optimalnya pemerolehan bahasa peserta didik. 3) Strategi empatik adalah suatu keadaan yang diciptakan oleh guru melalui rancangan yang bertujuan mengembangkan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan mampu menarik perhatian dari peserta didik agar masuk kedalam pembelajaran. 4) Strategi komunikasi ialah suatu konsep yang dirancang oleh guru dalam memotivasi peserta didik untuk menerapkan bahasa yang diperoleh diluar pembelajaran.

c. Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa

Piaget mengklasifikasikan perkembangan bahasa dalam tujuh tahapan (Ginn, 2006: 7-8):

- 1) Tahap Pralinguistik Pertama, anak belum dapat menghasilkan bunyi secara normal.
- 2) Tahap Pralinguistik Kedua, anak sudah dapat mengoceh dengan pola suku kata yang diulang-ulang.
- 3) Tahap Linguistik I Holoprastik, anak sudah mulai menggunakan serangkaian bunyi ujaran tunggal yang bermakna.
- 4) Tahap Linguistik II Kalimat dua kata, kosa kata mulai berkembang dengan pesat dan mengandung satu konsep yang lengkap.
- 5) Tahap Linguistik III Pengembangan tata Bahasa, kalimat yang diungkapkan menyatakan makna khusus yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- 6) Tahap Linguistik IV Tata Bahasa Pra-Dewasa, anak mampu Menyusun kalimat yang cukup lengkap meskipun masih ada kekurangan pada penggunaan kata fungsi.
- 7) Tahap Linguistik V Kompetensi Penuh, anak sudah memiliki kompetensi penuh dalam berbahasa.

Vygotsky mengemukakan urutan perkembangan pemerolehan bahasa kedalam tipe-tipe ujaran sebagai berikut (Shutz, 2006:16):

- 1) Ujaran luas (sosialisasi), ujaran yang disesuaikan dengan perilaku seseorang yang diajak bicara.
- 2) Ujaran pribadi (egosentris), membantu anak memperoleh kemampuan berbicara dan mengetahui reaksi orang lain terhadap apa yang mereka bicarakan.
- 3) Ujaran dalam, dalam hal ini anak hanya focus pada sikap mental individu dalam mengolah bentuk ujaran yang dikehendaki.

2. Pendidikan Bahasa

Pantu, A., & Luneto, B. (2014) menjelaskan bahwa pendidikan bahasa merupakan salah satu wahana untuk pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan bahasa di sekolah harus mengantarkan siswa kepada kemampuan berpikir yang tertib dan unggul (Suherdi, D.; 2012). Pembelajaran bahasa harus dirancang dengan sinergis, diorganisasikan secara sistematis dan dirumuskan secara komprehensif dan futuristik (Rochmiyati, S.; 2015).

Berdasarkan uraian teori mengenai pendidikan bahasa dapat disimpulkan bahwa pendidikan bahasa merupakan bagian dari pengantar kemampuan peserta didik untuk menguasai bidang pengetahuan lainnya. Kemampuan lain yang dimaksud yakni pada kemampuan berpikir kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Tujuan Pendidikan Bahasa

Suherdi, D. (2012) menjelaskan bahwa pendidikan bahasa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang diperlukan agar dapat menguasai semua mata pelajaran dalam kurikulum. Bahkan lebih dari itu, pembelajaran bahasa harus mampu mengoptimalkan perkembangan intelektual, emosional, dan sosial para peserta didik yang mengalaminya. Bahasa dapat membantu seseorang memahami aturan-aturan yang berlaku di mana ia tinggal dan bersosialisasi dengan masyarakat. Kemampuan berbahasa yang semakin tinggi akan menjadi penunjang semakin tingginya kemampuan pemahamannya.

Menurut Nurwati, A (2014) dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia terletak pada masalah-masalah perubahan pengetahuan kebahasaan, sikap berbahasa dan keterampilan berbahasa. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan ranah kognitif tentang bahasa, peningkatan afektif berbahasa, dan peningkatan ranah psikomotorik berbahasa.

Berdasar uraian teori mengenai tujuan pendidikan bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bahasa pada ranah kognitif yaitu membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Tujuan pendidikan pada ranah afektif yaitu membantu peserta didik memahami aturan-aturan yang ada di lingkungan ia tinggal dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya, sedangkan tujuan pendidikan bahasa untuk ranah

psikomotorik yaitu membantu peserta didik menguasai keterampilan dalam berbagai bidang yang bermanfaat bagi kehidupannya.

4. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Rochmiyati, S. (2015) mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa hendaknya berupa pembelajaran mengenai pemahaman dan kemampuan mengungkapkan melalui bahasa ibu secara lisan (Suherdi, D, 2012).

Khair, U. (2018) menjelaskan bahwa pengajaran bahasa Indonesia merupakan pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Ia juga menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kritis dan kreatif. Lebih lanjut ia merinci bahwa pembelajaran muatan pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan

intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti. 5) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasar uraian teori pembelajaran bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa merupakan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

5. Membaca Permulaan

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu ketentuan yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik supaya pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011: 180). Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang dapat kita gunakan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sehingga memiliki identitasnya sendiri (Uyu Mu'awwanah, 2015:11). Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai kaidah secara benar.

Pranowo (2014: 253) juga mengungkapkan secara garis besar, materi pembelajaran yang harus diajarkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dikelompokkan atas dasar keterampilan berbahasa, yaitu menyimak,

berbicara, membaca, dan menulis. Keempat jenis keterampilan tersebut harus diajarkan kepada pembelajar baik dalam bentuk keterampilan berbahasa non sastra maupun sastra. Pembelajaran bahasa di sekolah dasar seyogyanya mampu membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya sehingga keterampilan dan kemampuan berbahasa menjadi lebih baik.

b. Membaca Permulaan

Keterampilan membaca pada hakikatnya perlu dimiliki setiap orang, terlebih oleh para pembaca, guru, dan lainnya (Saddono, 2014: 98). Zuchdi dan Budiasih (2001: 56) mengungkapkan membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru.

Taufina (2016: 156) berpendapat membaca adalah suatu proses interaksi memahami lambang bahasa melalui berbagai strategi untuk memahami makna dari yang tertulis, melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Selain itu, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses untuk mendapatkan informasi dan merekonstruksi makna yang terdapat dalam teks. Pesan yang terkandung dalam teks merupakan

interaksi aktif dan dinamis antara kemampuan yang dimiliki pembaca dengan kalimat yang tertuang dalam teks.

Membaca permulaan merupakan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk membantunya menjadi seorang pembaca. Diantara keterampilannya tersebut, banyak yang diperoleh secara natural, baik di rumah, di lingkungan masyarakat, maupun di sekolah. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II sekolah dasar.

Taufina (2016: 166) membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recording* dan *decoding*. Membaca permulaan terdiri atas membaca nyaring dan membaca lancar. Abdurrahman M (2003: 201) berpendapat bahwa tahapan anak membaca ada pada tahapan kesiapan membaca dan membaca permulaan. Ciri dari anak yang telah pada tahap membaca permulaan, yaitu anak sudah mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari sebuah kata. Anak juga mempelajari kosa kata dan belajar membaca serta menuliskan kosa kata tersebut.

Terdapat lima langkah dalam membaca permulaan (Ritawati, 1996: 51) yaitu mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata. Dalam pengajaran membaca permulaan yang lebih ditekankan adalah pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak-anak dituntut

untuk mampu menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Sabarti A Khadiah, dkk. 1993: 11).

Contoh :

Huruf /a/ dibaca /a/

/b/ dibaca /be/

/c/ dibaca /ce/

Suku kata /ba/ dibaca /ba/ bukan /bea/

/bu/ dibaca /bu/ bukan /beu/

Kata /baju/ dibaca /baju/ bukan /beaju/

/batu/ dibaca /batu/ bukan /beatu/

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu proses penyandian secara mekanikal untuk mengenal simbol-simbol yang berkaitan dengan huruf-huruf. Membaca permulaan pada kelas awal (I dan II) sekolah dasar sebagai pengembangan kemampuan dasar membaca yang digunakan sebagai modal membaca tingkat lanjutan.

c. Manfaat Membaca Permulaan

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Membaca tidak hanya sekadar memperoleh informasi tapi juga sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan tentang banyak hal mengenai kehidupan. Membaca akan meningkatkan kemampuan memahami, berpikir,

dan kreativitas dengan ide-ide baru. Saddhono (2014: 102) kegiatan membaca mendatangkan berbagai manfaat antara lain:

- 1) Memperoleh banyak pengalaman hidup.
- 2) Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
- 3) Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
- 4) Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
- 5) Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pola pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat nusa dan bangsa.
- 6) Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai.
- 7) Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.
- 8) Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan eksistensi dan lain-lain.

Sedangkan Taufina (2016: 156) menyatakan membaca merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dan sangat penting dalam kehidupan. Banyak sekali manfaat yang akan didapat dengan membaca. Manfaat dari membaca, yaitu:

- 1) Membaca menghilangkan kecemasan dan kegundahan.
- 2) Ketika sibuk membaca, seseorang terhalang masuk dalam kebodohan.

- 3) Dengan sering membaca, seseorang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata.
- 4) Membaca membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir.
- 5) Membaca meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori pemahaman.
- 6) Dengan sering membaca, seseorang dapat mengambil manfaat dari pengalaman orang lain.

d. Tujuan Membaca Permulaan

Melalui kegiatan membaca kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal yang terjadi di sekitar kita. Semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca maka semakin tinggi kemampuan orang tersebut dalam memahami bacaannya. Tarigan (2008: 9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan. Taufina (2016: 160) menyatakan tujuan membaca adalah:

- 1) Memperoleh pengetahuan atau informasi faktual yang bersifat kognitif dan intelektual tentang suatu topik guna mengonfirmasikan penolakan terhadap prediksi.
- 2) Memperoleh keterangan atau cara praktis mengatasi masalah tentang suatu yang spesifik dan problematis.
- 3) Mendapat hasil berupa prestise yaitu agar mendapat rasa lebih bila dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulan.

- 4) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara dan mempelajari struktur kalimat.
- 5) Mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar dan seluruh dunia.

Nurhadi (1987: 11) berpendapat bahwa tujuan membaca dibedakan secara umum dan khusus. Secara umum antara lain (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) memperoleh kesenangan. Secara khusus, tujuan membaca adalah (1) memperoleh informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang.

e. Jenis-jenis Membaca Permulaan

Secara umum terdapat dua jenis membaca, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Menurut Taufina (2016: 167) menyatakan membaca permulaan terdiri atas membaca nyaring dan membaca lancar.

(1) Membaca nyaring

Membaca dengan cara menyuarakan, salah satunya dapat dilakukan dengan membaca nyaring. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, siswa ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang.

(2) Membaca lancar

Membaca lancar adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman peneliti.

6. Menulis Permulaan

a. Menulis Permulaan

Kemampuan menulis perlu dimiliki setiap siswa. Tanpa kemampuan menulis siswa akan mengalami kesulitan dalam penguasaan pengetahuan secara holistik dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (kbbi.web.id). Tarigan (2008: 3) mengungkapkan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Menulis adalah proses mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan (Latae, A., Barasandji, S., & Muhsin, M., 2014: 201).

Iskandarwassid (2016: 248) berpendapat aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Taufina (2016: 232) mengungkapkan keterampilan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses pembelajaran. Pranowo (2014: 255) berpendapat

kemampuan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa tulis. Artinya, kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan.

Agar terampil dalam menuliskan huruf sebagai lambang bunyi, siswa harus berlatih mulai dari cara memegang alat tulis. Siswa juga berlatih menggerakkan tangan dengan memperhatikan apa yang harus ditulis atau digambarkan. Siswa harus dilatih mengamati lambang bunyi, memahami setiap huruf sebagai lambang bunyi tertentu sampai dapat menulisnya dengan benar.

Dalam menulis terdapat jenis menulis secara garis besar, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Dari pengertian menulis tersebut dapat disimpulkan menulis adalah suatu proses menuangkan pikiran maupun gagasan dalam bahasa tulis dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Terdapat dua jenis menulis, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjutan. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang menulis permulaan.

Menulis permulaan diajarkan kepada siswa pada awal sekolah dengan menitikberatkan pada kemampuan menulis tingkat pemula. Menulis tingkat pemula didominasi dengan kemampuan menulis mekanik. Kegiatan menulis mekanik dapat berupa cara duduk yang benar ketika menulis, memegang pensil, menulis huruf lepas di udara, menjiplak dan lain sebagainya. Kemampuan menulis permulaan merupakan suatu tingkat

kemampuan menulis yang di ajarkan di sekolah dasar pada kelas awal sebagai dasar kemampuan menulis tingkat lanjut.

Menulis merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan kompleks (Zuchdi dan Budiasih, 2001: 72). Kemampuan-kemampuan itu dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan itu, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa selanjutnya. Apabila dasar itu baik, kuat, maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula, dan apabila dasar kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya kurang baik juga.

Kemampuan menulis permulaan dimulai dengan tahap pengenalan terhadap cara memegang pensil dengan benar (Taufina, 2016: 232-234). Tingkat permulaan, kegiatan menulis didominasi oleh hal-hal yang bersifat mekanis. Kegiatan mekanis yang dimaksud dapat berupa:

- 1) Sikap duduk yang baik dalam menulis;
- 2) Cara memegang pensil/alat tulis;
- 3) Cara memegang buku;
- 4) Melemaskan tangan dengan cara menulis di udara;
- 5) Melemaskan jari-jari melalui kegiatan menggambar, menjiplak/ngeblat, melatih dasar-dasar menulis;
- 6) Menulis garis lurus, lengkung, dan zig-zag di pasir;

- 7) Menulis garis lurus, lengkung, dan zig-zag di punggung teman;
- 8) Menulis huruf lepas di udara, di pasir, dan di punggung teman;
- 9) Menulis garis lurus, lengkung, dan zig-zag di kertas dengan cara menjiplak;
- 10) Menulis garis lurus, lengkung, dan zig-zag di kertas dengan cara menebalkan.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Menulis Permulaan

Mulyono Abdurrahman (2003: 227-228) mengemukakan bahwa kesulitan menulis permulaan dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

- 1) motorik,
- 2) perilaku,
- 3) persepsi,
- 4) memori,
- 5) kemampuan melaksanakan cross modal,
- 6) penggunaan tangan yang domain, dan
- 7) kemampuan memahami instruksi, lebih lanjut dibahas berikut:

c. Tahapan Menulis Permulaan

Tahapan menulis permulaan menurut Nurbiana Dhieni, (2005: 39), memberikan batasan tentang tahapan kemampuan menulis pada anak sebagai berikut:

1. *Scribble on the page*, yaitu membuat goresan pada kertas. Dalam tahap ini anak membuat gambar ataupun huruf-huruf yang terpisah.
2. *Copy word*, yaitu mencontoh huruf. Anak mulai tertarik untuk mencontoh huruf-huruf seperti dalam kata mama, papa dan sebagainya.
3. *Invented spelling*, yaitu belajar mengeja. Dalam tahap ini anak mulai menemukan cara menuliskan huruf sesuai dengan bunyinya.

Slamet Suyanto (2005: 170) mengemukakan bahwa tahapan perkembangan menulis pada anak sebagai berikut:

a. Tahapan coretan (*Scribble Stage*)

Pada tahapan ini anak mulai membuat coretan-coretan acak (tidak teratur), coretan-coretan seringkali digabungkan, biasanya anak membuat coretan di kertas, di dinding, atau di media lainnya.

b. Tahapan garis lurus (*Linier Repetitive Stage*)

Pada tahapan ini anak sudah mulai menelusuri bentuk tulisan yang mendatar (horizontal) ataupun garis tegak lurus.

c. Tahapan huruf acak (*Random-Letter Stage*)

Anak mulai belajar tentang berbagai bentuk huruf pada kata, kemudian menuliskan ulang, tetapi hasil tulisannya masih tidak urut dan rangkaian kata tidak sempurna, sehingga hal itu sulit dibaca.

d. Tahapan Fonetik (*Phonetic Writing*)

Pada tahap ini anak belajar menghubungkan tulisan dengan lafalnya, kebanyakan anak-anak, biasanya sangat tertarik huruf- huruf yang membentuk nama mereka sendiri karena ada rasa memiliki.

e. Tahapan transisi (*Transtitional Spelling*)

Pada tahapan transisi tulisan anak sudah mulai dapat dibaca, ia sudah mulai memperhatikan tata tulis meskipun belum sepenuhnya.

f. Tahapan mengeja (*Conventional Spelling*)

Tahapan mengeja ialah ketika anak sudah dapat menulis dengan benar, tulisannya sudah dapat dibaca dan menunjukkan arti.

d. Bentuk-Bentuk Kesulitan Menulis Permulaan

Dalam menulis terdapat berbagai bentuk kesulitan, berdasarkan pendapat Munawir Yusuf (2005: 181-182), ada beberapa jenis kesulitan yang dialami anak dalam menulis, antara lain sebagai berikut:

- 1) Terlalu lamban dalam menulis
- 2) Terlalu lamban dalam menulis biasanya disebabkan oleh berbagai hal baik faktor internal atau dari dalam diri anak maupun eksternal atau dari luar, seperti konsentrasi saat menulis yang mudah teralih atau kesulitan dalam membuat huruf tertentu, dan sebagainya.
- 3) Salah arah pada penulisan huruf dan angka
- 4) Jenis kesulitan salah arah misalnya saat menulis huruf /n/ dimulai dari ujung bawah kaki kanan huruf, naik, lengkung ke kanan, ke bawah, baru kembali naik.
- 5) Terlalu miring,
- 6) Hasil tulisan terlalu miring ke kanan atau ke kiri, dikarenakan cara memegang pensil yang terlalu menyeret, atau karena posisi ketika menulis.

- 7) Jarak antar huruf tidak konsisten
- 8) Jarak antar huruf tidak konsisten, terlalu dekat atau menempel antar huruf, terkadang hasil tulisan menumpuk sehingga sulit terbaca. Jarak huruf yang tidak konsisten pada kata berdampak pada kalimat, sehingga kalimat yang ditulis sulit untuk dimengerti.
- 9) Tulisan kotor
- 10) Hasil tulisan kotor bisa disebabkan karena pensil yang terlalu hitam, kemudian tangan anak sering menggesek bagian kertas.
- 11) Tidak tepat dalam mengikuti garis horisontal
- 12) Arah hasil tulisan naik atau turun sehingga tidak sesuai garis horisontal yang telah tersedia.
- 13) Bentuk huruf atau angka tidak terbaca
- 14) Bentuk huruf atau angka tidak sempurna hasilnya sehingga sulit untuk terbaca.
- 15) Tekanan pensil tidak tepat
- 16) Tekanan pensil tidak tepat, bisa terlalu kuat sehingga hasil tulisan tebal, atau terlalu lembut sehingga hasil tulisan tidak muncul atau tipis sehingga sulit untuk dibaca.
- 17) Ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil
- 18) Hasil tulisan terlalu besar sehingga tidak sesuai dengan tempat disediakan buku, atau terlalu kecil dan tidak proporsi.
- 19) Bentuk terbalik. Bentuk terbalik seperti bercermin, misalnya pada huruf /b/ menjadi /d/ atau /u/ menjadi /n/.

Sesuai pendapat di atas dapat diketahui bahwa kesulitan menulis terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal siswa. Siswa perlu diberikan latihan dalam rangka kesiapan siswa dalam melakukan aktivitas menulis.

e. Tujuan Menulis Permulaan

Tujuan menulis permulaan yaitu menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana, menulis satuan yang sederhana, menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana, dan menulis paragraf pendek (Iskandarwassid dan Sunendar 2008:292). Menulis permulaan mempunyai beberapa tujuan yakni : (1) memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan melaksanakan cara menulis dengan baik dan benar; (2) melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf (abjad) sebagai tanda bunyi atau suara; dan (3) melatih dan mengembangkan kemampuan siswa supaya terampil mengubah tulisan menjadi suara dan terampil menuliskan bunyi/suara yang didengarnya (Adriani, E. Y., Subyantoro, S., & Mardikantoro, H. B., 2018: 30). Sabaki Akhaidah, dkk (1992: 75) mengemukakan bahwa penekanan tujuan menulis permulaan adalah mampu menulis dengan terang, jelas, teliti, dan mudah dibaca.

Berdasarkan pendapat di atas, maka tujuan menulis permulaan menyalin tulisan sederhana dan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami cara menuliskan huruf-huruf (abjad) dengan terang, jelas, dan mudah dibaca.

7. Bahan Ajar Interaktif Baca Tulis Permulaan (Batulisan)

a) Bahan Ajar

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah adanya bahan ajar yang digunakan oleh guru. Penguasaan terhadap bahan ajar sangat penting bagi guru berkaitan peran kita dalam memanfaatkan bahan ajar dalam pembelajaran. Sebagai guru kita dituntut untuk bisa memahami kondisi dan situasi dari masing-masing kegiatan pembelajaran agar mempermudah kita dalam memanfaatkan bahan ajar apa yang akan kita gunakan dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar merupakan materi pelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa yang disusun secara sistematis digunakan dalam proses pembelajaran (Pannen, 1995). Bahan ajar ialah semua bentuk bahan yang digunakan untuk membantu instruktur atau guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Ali Mudlofar, 2012). Andi Prastowo (2015) menyebutkan bahwa bahan ajar baik berupa informasi, alat, maupun teks yang menampilkan gambaran utuh dari kompetensi yang hendak dikuasai siswa bertujuan untuk perencanaan dan penelaah dalam proses pembelajaran.

Mardhatillah, M., Verawati, V., Evianti, E., & Pramuniati, I. (2019) adalah mengemukakan bahwa bahan ajar yang baik dikembangkan dengan dasar kebutuhan belajar siswa, karakteristik belajar siswa dan karakteristik lingkungan belajar. Nurdyansyah, N. (2018) berpendapat bahan ajar merupakan suatu sarana atau alat

pembelajaran berisi materi dan dirancang sistematis dan menarik guna mencapai kompetensi yang diharapkan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, bahan ajar baik berupa teks maupun nonteks yang digunakan oleh guru maupun siswa yang berisi materi dan disusun sistematis dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik belajar, dan lingkungan belajar siswa untuk mencapai kompetensi tertentu.

b) Tujuan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan beberapa tujuan, tujuan tersebut antara lain (Majid, 2005: 15):

- (1) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu.
- (2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar.
- (3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- (4) Supaya kegiatan pembelajaran menjadi menarik.

c) Jenis Bahan Ajar

Terdapat beragam jenis bahan ajar baik cetak maupun non-cetak. Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audio-visual), dan bahan ajar interaktif (Ali, M., 2011:20). Keempat bahan ajar tersebut sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi.

- 2) Bahan ajar dengar atau program audio merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial.
- 4) Bahan ajar interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunanya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi.

Andi Prastowo (2015: 42) membagi bahan ajar berdasarkan sifatnya, yaitu:

- 1) Bahan ajar yang berbasis cetak misalnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, charts, foto bahan dari majalah, koran, dan lain sebagainya.
- 2) Bahan ajar yang berbasis teknologi misalnya audio cassette, siaran radio, slide, filmstrips, film video *cassettes*, siaran televisi, video interaktif, computer based tutorial, dan multimedia.
- 3) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek misalnya kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.

- 4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaktif manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh) misalnya, telepon, hand phone, video conferencing, dan lain sebagainya.

Menurut cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam (Andi Prastowo, 2015: 41), yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga siswa bisa langsung menggunakan bahan ajar tersebut.
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan atau dipelajari siswa.
- 3) Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (player) media rekam tersebut, seperti tape compo, CD player, VCD player, multimedia player, dan lain sebagainya.
- 4) Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk video tape player, VCD player, DVD player, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, maka bahan ajar ini juga memerlukan media rekam.
- 5) Bahan ajar (media) komputer, yakni bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menanyakan sesuatu untuk belajar.

d) Bahan Ajar Berbentuk Buku

Salah satu bentuk bahan ajar cetak adalah berupa buku. Buku sebagai bahan ajar ditulis dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti disajikan secara menarik disertai dengan gambar sertaketerangan-keterangannya. Buku merupakan bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (*cover*), yang di dalamnya menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh pengarangnya. Berbeda dengan buku teks pelajaran, buku teks pelajaran merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan, yang tertuang dalam kurikulum (Andi Prastowo, 2005: 168). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka, buku merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang ditulis dalam bentuk lembaran dan didalamnya disajikan teks dan gambar-gambar menarik kemudian diberi kulit dan dijilid.

e) Kriteria Pengembangan Bahan Ajar

Karakteristik bahan ajar yang baik menurut Depdiknas (2008) adalah:

“Substansi materi diakumulasi dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, mudah dipahami, memiliki daya tarik, dan mudah dibaca.”

Seorang guru ketika akan menggunakan bahan ajar, harus mempertimbangkan beberapa kriteria berikut (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2011: 152):

- 1) relevansi (secara psikologis dan sosiologis),
- 2) kompleksitas,
- 3) rasional/ilmiah,
- 4) fungsional,
- 5) ke-*up to date*-an, dan
- 6) komprehensif/keseimbangan”.

Terdapat empat syarat, buku sebagai bahan ajar dikatakan baik, yaitu

(Puskurbuk 2012):

- 1) cakupan materi atau isi sesuai dengan kurikulum,
- 2) penyajian materi memenuhi prinsip belajar,
- 3) bahasa dan keterbacaan baik, dan
- 4) format buku atau grafik menarik.

Kriteria atau karakteristik dalam memilih, menentukan, dan mengembangkan suatu bahan ajar atau materi ajar harus guru perhatikan dengan baik. Guru harus memperhatikan empat kriteria yang harus terpenuhi dalam materi ajar, yaitu (1) cakupan isi, (2) penyajian, (3) keterbacaan, dan (4) kegrafikan. Materi yang dipilih atau yang dikembangkan dalam penyusunan bahan ajar harus memuat empat kriteria tersebut sehingga bahan ajar yang dikembangkan dapat dikatakan layak digunakan sebagai sumber informasi dalam pembelajaran.

f) **Buku Ajar yang Baik**

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis (Mimin Haryati, 2007: 10). Dalam menyusun bahan ajar berupa buku, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian Materi

Materi yang disusun dalam buku ajar harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter siswa;
- b) Materi yang dikembangkan mempunyai kekuatan bagi proses pembelajaran;
- c) Materi yang disusun sejalan dengan konsep keguruan;
- d) Materi akurat, muthakir, dan sesuai dengan konteks dan kemampuan berpikir siswa;
- e) Materi dibahas secara mendalam sesuai dengan keperluan pembelajaran.

2) Penyajian Materi

Menyusun bahan ajar berupa buku, juga perlu memperhatikan penyajian materi. Aspek yang perlu diperhatikan dalam penyajian materi bahan ajar buku adalah:

- a) Penyajian peta konsep dan tujuan pembelajaran mudah dipahami siswa;
- b) Urutan materi dan hubungan antar materi disajikan sistematis dan logis;
- c) Penyajian materi dan ilustrasi atau gambar dapat memotivasi siswa untuk belajar;
- d) Anatomi buku disajikan dengan model yang mudah dipahami siswa.

3) Bahasa, Keterbacaan, dan Grafis

Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar buku memegang peranan penting. Begitupun dengan aspek keterbacaan sangat menentukan keterpahaman dan kemenarikan suatu bahan ajar buku. Desain grafis yang terdapat dalam buku juga sangat penting untuk diperhatikan karena bisa menarik perhatian siswa dan menentukan kualitas suatu buku.

Dalam menyusun bahan ajar berupa buku, juga perlu memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut:

- a) Ketepatan dalam diksi dan gaya Bahasa;
- b) Kalimat yang digunakan mudah dipahami;
- c) Paragraf yang disajikan tidak membingungkan;
- d) Memiliki keterbacaan yang sesuai dengan usia baca siswa;
- e) Penggunaan tata letak dan tipografi buku dapat meningkatkan pemahaman siswa.

4) Latihan dan Soal

Dalam penyusunan bahan ajar berupa teks, perlu mempertimbangkan aspek latihan dan soal, antara lain:

- a) Latihan dan soal dikembangkan berkualitas dan fungsional;
- b) Latihan sesuai dengan kompetensi dasar yang dipelajari;
- c) Soal yang digunakan mengukur kemampuan siswa secara komprehensif.

g) Bahan Ajar Interaktif “Batulisan”

Interaktif menurut KBBI (kbbi.web.id) adalah saling aktif. Interaktivitas merupakan kunci penting dalam bahan ajar interaktif. Wijayanti, W., Zulaeha, I., & Rustono, R. (2015: 94) mengemukakan bahwa bahan ajar interaktif dapat memudahkan siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran. Bahan ajar interaktif mengkombinasikan teks, audio, video atau grafik yang bersifat interaktif sehingga terjadi hubungan antara bahan ajar dengan penggunaannya (Prastowo, 2015). Penggunaan bahan ajar interaktif pada pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memfasilitasi belajar aktif siswa sehingga siswa mampu belajar lebih giat (Latifah, S., & Utami, A., 2019: 38). Berdasar beberapa pendapat tersebut maka, bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang disusun dengan melibatkan media cetak maupun elektronik dan diperlukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran agar dapat merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembuatan bahan ajar “Batulisan” diawali dengan persiapan yang dilakukan yaitu menyiapkan materi membaca menulis permulaan, membuat teks, gambar, dan juga proses *shooting*, diambil dalam bentuk video kemudian di unggah ke kanal *youtube* atau *google drive* dijadikan *barcode*. Bahan ajar “Batulisan” diketik dan akan disertakan *barcode* yang bisa dipindai. Untuk desain cover tentunya akan disesuaikan dengan materi membaca menulis permulaan.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian Yoghy Oktavianto dan Sunarti (2018) tentang “Pengembangan Buku Suplemen Bahan Ajar Membaca Menulis Permulaan Kelas I Tema Diriku Sub Tema Tubuhku SD Muhammadiyah Karangturi Bantul” menyatakan bahwa peneliti telah menghasilkan produk suplemen bahan ajar membaca menulis permulaan yang sesuai dengan langkah-langkah pengembangan. Hasil dari ahli materi berkriteria baik dengan skor nilai, skor 57 berada pada interval 47-60. Ahli media total skor 56 dengan interval 53-63 berkriteria sangat baik. Hasil angket respon siswa saat uji coba produk diperoleh presentase 100% memiliki kriteria sangat baik dan saat uji coba pemakaian diperoleh presentase 92,20% memiliki kriteria sangat baik. Hasil respon guru 66 dengan interval 52-68 memiliki kriteria baik. Hasil uji postest kelas eksperimen memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan rata-rata kelas eksperimen 85,42 dan rata-rata kelas kontrol 64,79. Hal ini dibuktikan dari uji t yang menghasilkan nilai t hitung 7.892 sedangkan t tabel dengan DB 46 diketahui nilai kritis t tabel 2.021. berdasarkan data yang disebutkan diatas terbukti bahwa buku suplemen bahan ajar membaca menulis permulaan efektif digunakan.

Hasil penelitian oleh Mulyati, D., & Nugrahani, F. (2020) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Berbasis Media *Flash Card Variatif* Untuk Sekolah Dasar” menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar media pembelajaran *Flash Card Variatif* pada materi membaca permulaan ditingkat sekolah layak digunakan; Bahan ajar media *Flash Card Variatif*

pembelajaran pada materi membaca permulaan ditingkat sekolah sangat efektif dan akurat untuk meningkatkan minat belajar siswa; Pembelajaran menjadi lebih praktis setelah menggunakan media pembelajaran Flash Card Variatif pada materi membaca permulaan ditingkat sekolah.

Hasil penelitian oleh Adriani, E. Y., Subyantoro, S., & Mardikantoro, H. B. (2018: 27-33) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Menulis Permulaan yang Bermuatan Nilai Karakter pada Siswa Kelas I SD” menyatakan bahwa (1) karakteristik kebutuhan buku pengayaan pada siswa SD kelas I berdasarkan minat siswa dan persepsi guru, (2) perumusan prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan keterampilan menulis permulaan yang bermuatan nilai karakter, (3) pengembangan prototipe untuk siswa SD kelas I dengan menggunakan teknik 5M (mengeblat, menghubungkan, menatap, melengkapi, menyalin), (4) validitas dan reliabilitas prototipe buku pengayaan keterampilan menulis permulaan yang bermuatan nilai karakter pada siswa kelas I SD.

Hasil penelitian oleh Fahrurrozi, S. K., Dewi, R. S., Rachmadtullah, R., & Angger, P. (2020: 1932-1940) yang berjudul “*Developing the Instrument of Pre-Writing Skill to the First Grade Students of Elementary School*” menyatakan bahwa berdasarkan penilaian validator ahli, hasil penelitian membuktikan bahwa instrumen menulis permulaan menghasilkan validitas dan reliabilitas yang baik. Selain itu, instrumen menulis permulaan yang terdiri dari 12 item menunjukkan 9 item valid dan 3 item valid. Berdasarkan hasil angket yang ditujukan kepada guru, menggambarkan struktur dan tingkat kesulitan

menulis tugas dari kesulitan rendah hingga kesulitan tinggi dengan menggunakan rubrik penilaian. Jadi, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi para guru sekolah dasar khususnya untuk sekolah dasar kelas satu untuk mengidentifikasi keterampilan menulis permulaan siswa.

Hasil penelitian oleh Abadi, M. K., Pujiastuti, H., & Assaat, L. D. (2017) yang berjudul "*Development of Teaching Materials Based Interactive Scientific Approach Towards the Concept of Social Arithmetic for Junior High School Student*" mengemukakan bahwa bahan ajar interaktif berbasis saintifik dapat digunakan oleh siswa. Agar dapat digunakan oleh siswa kemudian diharapkan bahan ajar pembelajaran tersebut dapat digunakan di smartphone android dan dapat digunakan secara portable.

Kurniaman, O., & Zufriady, Z. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Effectiveness of Teaching Materials for Graphic Organizers in Reading in Elementary School Students*" mendeskripsikan keefektifan pengembangan bahan ajar *graphic organizer* dalam pembelajaran membaca di kelas IV Sekolah Dasar. *Graphic organizer* merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran membaca. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang terdiri dari 4 tahapan yaitu mendefinisikan, merancang, mengembangkan, dan menyebarkan hasil penelitian. Tahap pengembangan diujicobakan di SDN 38 Kota Pekanbaru dengan rata-rata kemampuan membaca 87,5, sehingga diperoleh hasil. Dapat disimpulkan bahwa keefektifan bahan ajar *graphic organizer* dalam membaca sangat layak untuk digunakan.

Kurnia, R., Arief, D., & Irdamurni, I. 2018 dalam penelitiannya yang berjudul “*Development Of Teaching Material For Narrative Writing Using Graphic Organizer Story Map In Elementary School*” menemukan peningkatan jumlah siswa yang memenuhi nilai passing atas pada penulisan naratif. Bahan ajar menulis naratif dengan Graphical Organizer Story Map sudah valid, sederhana dan efektif digunakan.

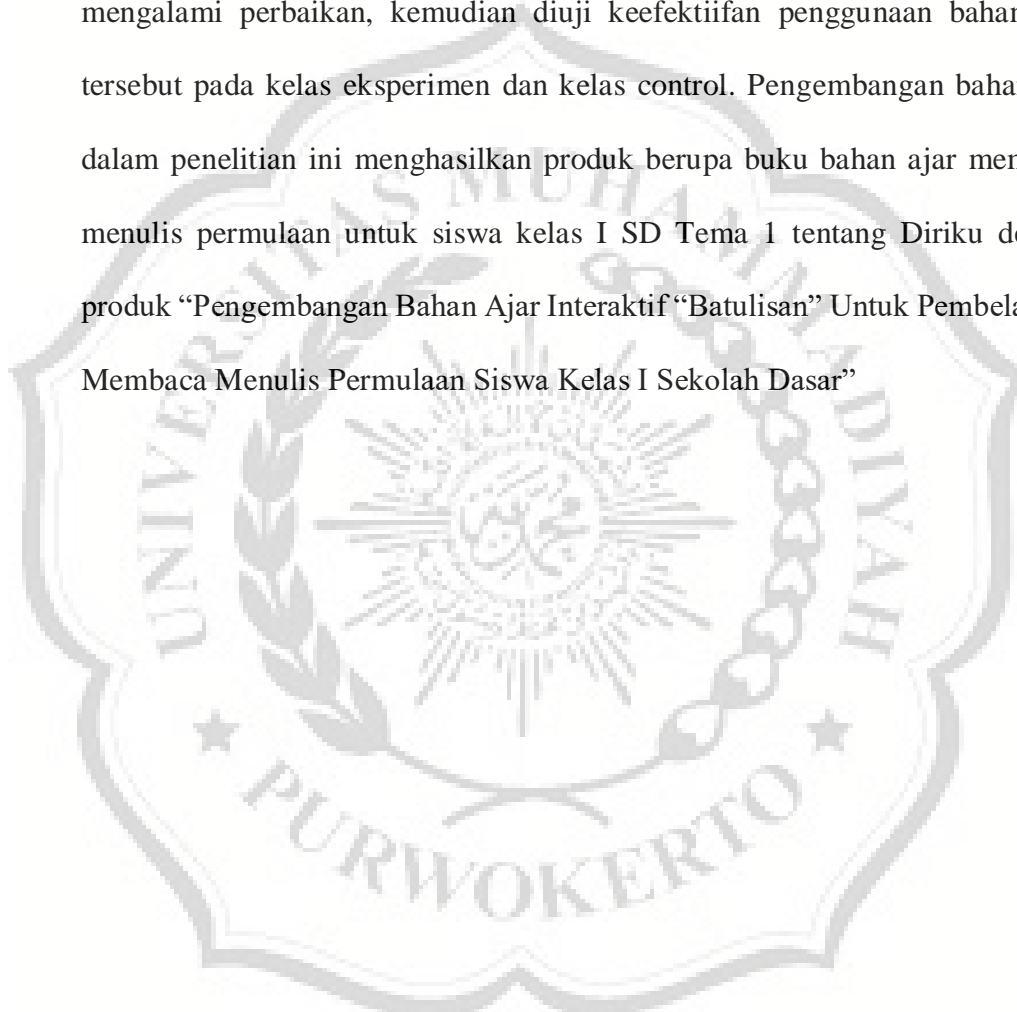
Rachmadtullah, R. M. S. Z., Ms, Z., & Sumantri, M. S. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Development of Computer-Based Interactive Multimedia: Study on Learning in Elementary Education*” pengembangan multimedia interaktif berbasis komputer pada mata pelajaran PKn pada jenjang pendidikan dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan *research and development* dengan tahapan: analisis kebutuhan, perancangan, dan validasi ahli. Menemukan bahwa aplikasi multimedia interaktif berbasis komputer valid dan layak digunakan dalam proses belajar mengajar kegiatan di sekolah dasar.

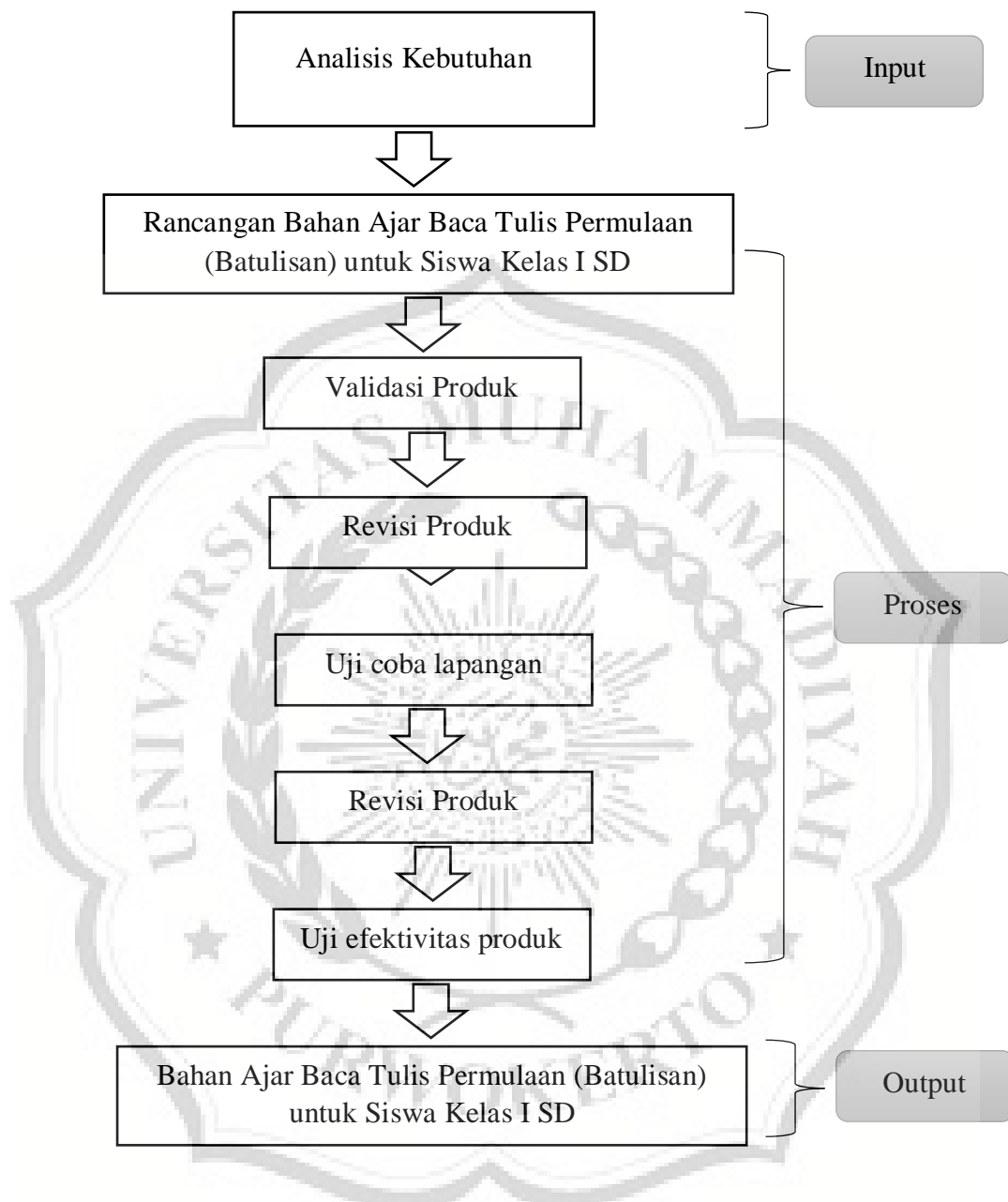
C. Kerangka Pikir

Membaca dan menulis permulaan merupakan modal awal seorang siswa kelas awal untuk mencapai pembelajaran tahap lanjutan. Untuk mempermudah kegiatan pembelajaran ini, guru membutuhkan bahan ajar yang dapat mendukung materi membaca dan menulis permulaan. Penelitian ini menggunakan model *Research and Development (R&D)*. Langkah-langkah pada penelitian ini disederhanakan menjadi empat tahap yaitu (1) tahap prapengembangan, (2) tahap pengembangan, (3) tahap uji coba produk, (4) tahap revisi produk. Tahap awal penelitian ini adalah dengan menggunakan

angket kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar membaca menulis permulaan untuk pembelajaran membaca menulis permulaan siswa kelas I SD.

Setelah produk bahan ajar *prototype* bahan ajar membaca menulis permulaan untuk pembelajaran membaca menulis permulaan siswa kelas I SD mengalami perbaikan, kemudian diuji keefektifan penggunaan bahan ajar tersebut pada kelas eksperimen dan kelas control. Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini menghasilkan produk berupa buku bahan ajar membaca menulis permulaan untuk siswa kelas I SD Tema 1 tentang Diriku dengan produk “Pengembangan Bahan Ajar Interaktif “Batulisan” Untuk Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar”





Bagan 2.1 Alur Kerangka Pikir